

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS VI UPT SDN 90 SAMPULUNGANSyekh Adiwijaya Latief¹, Bakkarang², Nurul Fajriyah Istiqomah³, Siti Salwa Zuhriyyah Husaini⁴^{1,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas TerbukaEmail: adilatief@unismuh.ac.id, bakkarang69@gmail.com, nurulisti2004@gmail.com,
sitalwazuhriyyahhusaini@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model Problem Based Learning. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pretest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan. Model PBL direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of sixth-grade students at UPT SDN 90 Sampulungan. The background of this study is the low student learning outcomes caused by the use of teacher-centered learning models, which result in limited student participation in the learning process. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The research subjects were sixth-grade students of UPT SDN 90 Sampulungan, totaling 25 students. Data were collected through learning outcome tests administered before and after the implementation of the PBL model. The collected data were analyzed using statistical tests to identify differences in student learning outcomes before and after the treatment. The results showed an improvement in student

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

learning outcomes after the implementation of the Problem Based Learning model. This was indicated by the higher average posttest scores compared to the pretest scores. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of sixth-grade students at UPT SDN 90 Sampulungan. The PBL model is recommended as an alternative learning approach to enhance student activeness and learning outcomes in elementary schools.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Zaldie & Hanif, 2025). Melalui pendidikan dasar, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Manurung et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran di tingkat dasar perlu dirancang dengan cermat agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan bagi siswa. Pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan siswa secara aktif, memicu rasa ingin tahu, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (Ayunda et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) (Simbolon et al., 2025). Dalam model konvensional ini, guru menjadi sumber informasi utama sementara siswa lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, dan tidak terbiasa menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun kolaboratif. Dampak dari kondisi tersebut dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual dan penerapan dalam konteks nyata, seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar IPAS siswa masih berada di bawah harapan. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 65. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa rendahnya capaian belajar tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran masih bersifat satu arah, kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL) (Aprina et al., 2024). Model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dan inti dari proses belajar. Melalui PBL, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep, tetapi juga didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, merumuskan alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa.

Model PBL memiliki sejumlah karakteristik utama yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial siswa (Ahmad et al., 2024). Pertama, pembelajaran berawal dari masalah otentik yang menantang dan dekat dengan dunia

siswa. Kedua, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang memandu proses investigasi dan refleksi. Keempat, penekanan tidak hanya pada produk akhir, tetapi lebih pada proses berpikir, bertanya, dan bekerja sama yang dilalui siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, model PBL dianggap sangat sesuai karena materi dalam mata pelajaran ini seringkali berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan lingkungan yang dapat diamati langsung oleh siswa. Misalnya, topik tentang ekosistem, siklus air, atau interaksi sosial dapat diangkat menjadi studi kasus yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan sederhana. Dengan terlibat langsung dalam pemecahan masalah, diharapkan pemahaman konseptual siswa akan lebih mendalam dan hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Hasil-hasil tersebut umumnya menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, meningkatkan motivasi intrinsik siswa, serta memperbaiki kemampuan pemecahan masalah dan kerja tim. Namun, penerapan PBL di sekolah dasar, khususnya di sekolah dengan karakteristik seperti UPT SDN 90 Sampulungan, masih perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat konsistensi dampaknya dan faktor-faktor pendukung keberhasilannya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PBL serta menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas dan berdampak positif pada peningkatan kompetensi siswa di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di UPT SDN 90 Sampulungan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 (Slameto, 2015). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 25 orang.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Problem Based Learning dengan langkah-langkah: orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Tes hasil belajar IPAS
2. Observasi aktivitas siswa

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, serta deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi. Langkah-langkah Model PBL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
I	70	64%
II	82	88%

Hasil Siklus I

Pada siklus I, penerapan model Problem Based Learning (PBL) baru diperkenalkan kepada siswa. Tahap pelaksanaan meliputi orientasi masalah yang berkaitan dengan materi IPAS,

pengorganisasian siswa ke dalam lima kelompok masing-masing beranggotakan lima siswa, serta kegiatan penyelidikan dan presentasi hasil diskusi. Selama proses berlangsung, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Interaksi antarkelompok juga belum optimal, dengan beberapa siswa masih bergantung pada satu atau dua anggota yang lebih aktif. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 70 dengan ketuntasan belajar mencapai 64% (16 siswa dari 25 siswa telah mencapai KKM ≥ 65). Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, capaian tersebut belum memenuhi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 85%.

Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi dari siklus I, dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Tahap orientasi masalah dibuat lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Peran guru dalam memfasilitasi diskusi ditingkatkan, terutama dalam memberikan scaffolding agar semua siswa terlibat aktif. Pengorganisasian kelompok diperkuat dengan pembagian tugas yang lebih jelas, dan waktu penyelidikan serta presentasi diperpanjang agar siswa lebih leluasa menggali solusi. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa: diskusi berlangsung lebih hidup, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide, serta kolaborasi antarkelompok tampak lebih terstruktur. Hasil tes siklus II mengalami peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 82 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 88% (22 siswa dari 25 siswa telah mencapai KKM). Data tersebut menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal hampir terpenuhi.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mengindikasikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Pada siklus I, meskipun siswa telah dikenalkan dengan langkah-langkah PBL, adaptasi mereka masih terbatas. Rendahnya interaksi dan keaktifan menyebabkan proses konstruksi pengetahuan belum berjalan optimal. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada aspek perancangan masalah serta penyesuaian peran guru, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa PBL mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata, sehingga pengetahuan yang dibangun menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Penerapan PBL pada siklus II berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan menyajikan solusi berdasarkan masalah yang diberikan. Tahap penyelidikan yang lebih terbimbing memungkinkan siswa dengan kemampuan beragam dapat berkontribusi dalam kelompok. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini didukung oleh Sanjaya (2016) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengasah kemampuan analitis dan kerja sama siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesuksesan penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mendesain masalah yang relevan, memberikan bantuan tepat waktu, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung eksplorasi. Meskipun pada awalnya siswa cenderung pasif, melalui pembiasaan dan penyempurnaan proses, mereka mampu berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif. Hasil penelitian ini memperkuat rekomendasi Kemendikbud (2017) mengenai pentingnya menggunakan model inovatif seperti PBL untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI UPT SDN 90 Sampulungan. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II, tetapi juga dari perkembangan keterampilan proses siswa seperti keaktifan berdiskusi, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, PBL layak dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Aryanti, D., & Kurniawan, R. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 213-225.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981-990.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259-273.
- El Zaldie, Z., & Hanif, M. M. (2025). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 536-545.
- Kemendikbud. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Simbolon, A., Sinurat, C., Sihombing, R. A. P., Sembiring, S. J., Simbolon, S. R. J., & Ritonga, R. (2025). Pengaruh metode pembelajaran yang berpusat pada guru dalam proses pembelajaran siswa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(11), 18145-18149.
- Slameto, S. (2015). Implementasi penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47-58.